



Tradisi Muna Perempuan Mbojo di Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima

Nurida¹, Masyhuri², Sumitro³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 83115.

Email Korespondensi: nuridanurida841@gmail.com

Abstrak

Tradisi muna atau menenun yang dilakukan oleh perempuan Mbojo di Desa Renda, Kabupaten Bima, merupakan warisan budaya yang kaya makna dan masih bertahan di tengah arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses tradisi muna, mengidentifikasi motif-motif kain tenun khas Renda, serta menganalisis manfaat ekonomi dan sosial dari aktivitas menenun. Penelitian menggunakan metode etnografi dengan teknik triangulasi data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) terhadap penenun, tokoh adat, dan pelaku ekonomi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses muna terdiri dari tiga tahap utama: persiapan (penyediaan alat dan bahan), pelaksanaan (menghuni hingga menenun), dan penutupan (pemberesan alat). Terdapat enam motif utama, yaitu garis, rebung, bunga nanas, bunga satako, kapi keu, dan pado wai, yang memiliki makna simbolik seperti perlindungan, kesuburan, dan kesinambungan hidup. Menenun berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi perempuan, menambah pendapatan rumah tangga, serta memperkuat solidaritas dan identitas budaya. Penelitian ini mengisi kekosongan studi tentang tenun Bima secara lokal dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas serta pelestarian warisan budaya di tingkat desa.

Kata kunci: Tradisi Menenun; Motif Simbolik; Ekonomi Kreatif Desa; Warisan Budaya Lokal.

The Muna Tradition of Mbojo Women in Renda Village, Belo District, Bima Regency

Abstract

The muna weaving tradition practiced by Mbojo women in Renda Village, Bima Regency, represents a culturally rich heritage that persists despite modernization. This study aims to explore the muna process, identify distinctive local textile motifs, and analyze the economic and social benefits of weaving for women. Using ethnographic methods and data triangulation (interviews, observations, and documentation), the research involved weavers, cultural leaders, and local economic actors. Findings reveal that the muna process comprises three key stages: preparation (tools and materials), execution (from warping to weaving), and closure (tidying up). Six primary motifs were identified: lines, bamboo shoots, pineapple flowers, satako (single-stem flower), crab pincers, and parallelograms, each symbolizing protection, fertility, and continuity. Weaving significantly contributes to women's economic empowerment, household income, and cultural identity. It also fosters social solidarity and transmits traditional knowledge intergenerationally. This research addresses a gap in ethnographic studies on Bima weaving and provides practical recommendations for strengthening community-based creative economies and safeguarding intangible cultural heritage at the village level.

Keywords: Weaving Tradition; Symbolic Motifs; Village Creative Economy; Local Cultural Heritage.

How to Cite: Nurida, N., Masyhuri, M., & Sumitro, S. (2025). Tradisi Muna Perempuan Mbojo di Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima. *Empiricism Journal*, 6(3), 1207–1218. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3509>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3509>

Copyright© 2025, Nurida et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Tradisi merupakan warisan budaya yang tidak hanya diturunkan secara turun-temurun, tetapi juga membentuk identitas kolektif dan struktur sosial masyarakat. Salah satu bentuk tradisi yang kaya akan makna simbolik, estetika, dan fungsi ekonomi adalah kegiatan muna atau menenun yang dilakukan oleh perempuan Mbojo di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis dalam mengolah benang menjadi kain, tetapi juga menjadi media penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya, transmisi pengetahuan lintas generasi, serta pemberdayaan ekonomi perempuan di wilayah tersebut (Hidayat & Pranasa, 2023). Dalam masyarakat Mbojo, tradisi menenun memiliki peran yang sangat penting, terutama bagi perempuan. Kegiatan menenun bahkan menjadi

penanda kedewasaan dan kesiapan seorang perempuan untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Seorang gadis yang belum mahir menenun dianggap belum layak menikah (Raihan & Jumardi, 2021). Menenun menjadi simbol keterampilan, tanggung jawab, dan peran sosial perempuan dalam keluarga dan komunitas. Tradisi ini diwujudkan melalui proses muna ro medi, yakni tahapan yang harus dilalui perempuan muda untuk memperoleh keahlian menenun sebagai bagian dari ritus sosial dan kultural mereka.

Namun demikian, keberlangsungan tradisi muna saat ini menghadapi tantangan serius akibat modernisasi, migrasi, dan perubahan preferensi gaya hidup generasi muda. Urbanisasi dan pencarian peluang ekonomi di kota-kota besar telah menyebabkan terputusnya alih pengetahuan menenun dari generasi tua kepada generasi muda (Osi et al., 2025). Selain itu, anggapan bahwa menenun adalah pekerjaan konvensional yang kurang bergengsi turut melemahkan minat remaja perempuan terhadap keterampilan ini (Azman et al., 2024). Kegiatan menenun tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Perempuan yang terlibat dalam usaha tenun mampu menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga, bahkan menjadi pelaku usaha mikro dan penggerak ekonomi lokal (Nurbayti et al., 2023; Nurnazmi et al., 2021). Dalam konteks Desa Renda, misalnya, hampir setiap rumah tangga memiliki alat tenun, dan para perempuan aktif memproduksi kain tenun jenis songket dan tembe Renda yang dijual sebagai produk khas daerah.

Lebih dari sekadar alat produksi, kain tenun Mbojo sarat dengan makna simbolik. Motif-motif yang digunakan mencerminkan filosofi hidup, struktur sosial, dan identitas budaya masyarakat Bima. Penggunaan motif seperti bunga satako, kapi keu, dan pado wai tidak hanya menunjukkan keindahan visual, tetapi juga menyimpan narasi budaya yang diwariskan secara lisan maupun praktik langsung (Nurbaeti et al., 2019; Isnaniah et al., 2023). Dalam konteks etnomatematika, pola-pola geometris pada kain tenun bahkan mencerminkan prinsip matematika tradisional yang menjadi bagian dari kearifan lokal.

Desa Renda, Kecamatan Belo, merupakan salah satu lokasi yang hingga kini masih aktif melestarikan tradisi muna. Desa ini menjadi pusat kegiatan tenun perempuan dan dikenal dengan produksi motif-motif yang khas. Menurut Amalia, Sudirtha, dan Angendari (2021), perempuan di Renda secara mandiri memproduksi tenunan, tanpa bergantung pada modal dari pembeli. Keberadaan alat tenun di setiap rumah menjadi bukti bahwa menenun telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari warga. Meskipun demikian, tekanan dari industri tekstil modern serta perubahan gaya hidup membuat keberlangsungan tradisi ini berada dalam titik kritis. Banyak pengrajin terpaksa menyesuaikan motif dan teknik dengan selera pasar wisatawan, sehingga keaslian nilai budaya mulai tergeser oleh komersialisasi (Miagina, 2020; Haines et al., 2022). Untuk itu, upaya revitalisasi melalui pendidikan, dokumentasi, serta inovasi berbasis budaya perlu dikembangkan agar motif-motif asli tetap lestari dan mampu bersaing di pasar global (Ramadhan et al., 2022; Isnendes, 2023).

Perempuan memainkan peran sentral dalam upaya pelestarian tradisi menenun. Mereka tidak hanya sebagai pelaku produksi, tetapi juga sebagai agen pewarisan budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Suryani (2020), perempuan berperan sebagai penjaga nilai-nilai adat melalui pendidikan informal di lingkungan keluarga. Hal ini diperkuat oleh temuan Harnadi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa proses pewarisan keterampilan menenun dari ibu ke anak perempuan berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi. Kajian lain menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kerajinan tradisional dapat meningkatkan status sosial, memperluas jaringan sosial, dan menjadi bentuk pemberdayaan diri (Parameswara et al., 2021; Swekan et al., 2023). Mereka membentuk komunitas produktif, berbagi pengetahuan, dan membangun solidaritas yang kuat dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial.

Selain aspek kultural, kegiatan menenun juga memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi kreatif lokal. Produk-produk tenun seperti sambolo (destar), dompet, tas, dan sepatu menjadi oleh-oleh khas yang mendukung sektor pariwisata budaya (Amalia et al., 2021). Potensi ini membuka ruang kolaborasi antara pengrajin, desainer, dan pemerintah daerah untuk mengembangkan industri tenun berbasis budaya lokal. Namun, penelitian mendalam mengenai tradisi muna, khususnya di Desa Renda, masih sangat terbatas. Belum banyak kajian etnografis yang secara sistematis merekam proses menenun, variasi motif, serta nilai sosial dan ekonomi yang terkandung dalam praktik tersebut.

Padahal, eksplorasi motif-motif yang belum terdokumentasi secara baik dapat menjadi pintu masuk untuk memahami dinamika budaya masyarakat Bima secara lebih luas (Ramadhan et al., 2022).

Melihat kenyataan tersebut, penelitian tentang tradisi muna di desa Renda menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses muna dilakukan, mengenali motif-motif kain tenun khas desa Renda, serta menjelaskan manfaat yang diperoleh perempuan dari kegiatan menenun, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tradisi muna tetap terjaga, diwariskan kepada generasi muda, serta mampu mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan di desa Renda. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, studi ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian budaya lokal, tetapi juga menjadi dasar bagi kebijakan pelestarian warisan budaya dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Yunus et al. (2024), integrasi kerajinan tradisional ke dalam kerangka ekonomi modern merupakan salah satu strategi efektif untuk memastikan keberlanjutan tradisi dan pemberdayaan masyarakat akar rumput.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam budaya, praktik sosial, serta interaksi masyarakat terkait tradisi *muna* (menenun) oleh perempuan Mbojo di Desa Renda, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Pendekatan etnografi dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap makna dan nilai budaya melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan masyarakat yang diteliti (Koentjaraningrat, 2011; Meutia et al., 2018).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Renda karena desa ini merupakan pusat kegiatan menenun tradisional di Bima. Mayoritas perempuan di desa ini masih aktif menenun dan mempertahankan motif-motif khas daerah. Selain alasan substansial tersebut, pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada alasan teknis peneliti berdomisili di desa tersebut, sehingga memungkinkan keterlibatan partisipatif secara maksimal.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih berdasarkan pengalaman menenun, usia, dan status sosial sebagai pengrajin aktif maupun tokoh budaya setempat (Rohman et al., 2023; Kartikasari et al., 2023). Dalam hal ini, informan meliputi penenun perempuan, tokoh adat, serta pelaku ekonomi lokal yang terlibat dalam produksi dan distribusi kain tenun.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas:

Data primer: Diperoleh langsung melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap subjek yang relevan (Moleong, 2016).

Data sekunder: Diperoleh dari dokumen, arsip desa, foto, artikel ilmiah, dan literatur terkait tradisi tenun di Bima.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Wawancara semi-terstruktur: Teknik ini memungkinkan fleksibilitas dalam menjelajahi narasi mendalam informan. Pertanyaan utama disiapkan sebelumnya, namun tetap terbuka untuk eksplorasi jawaban yang berkembang selama percakapan (Rubin, 2022; Yaşar & Yayla, 2023). Wawancara dilakukan kepada penenun aktif, tokoh masyarakat, dan pelaku budaya.

Observasi partisipatif dan non-partisipatif: Peneliti secara langsung mengamati proses menenun di rumah-rumah warga, termasuk persiapan alat, proses pelaksanaan menenun, dan interaksi sosial antarpenenun. Observasi dilakukan pada berbagai waktu dan hari untuk mendapatkan variasi data (Creswell, 2024; Anggriani et al., 2023).

Dokumentasi: Mengumpulkan data dalam bentuk foto, rekaman video, serta dokumen seperti daftar motif kain dan peralatan tenun. Dokumentasi mendukung triangulasi sumber dan memperkuat validitas data (Arikunto, 2022; Partarakis et al., 2022).

Proses Validasi Data

Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (informan berbeda), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), maupun triangulasi waktu (pengulangan pengumpulan data pada waktu berbeda) (Sugiyono, 2022). Selain itu, keterlibatan peneliti secara langsung selama proses pengumpulan data memungkinkan konfirmasi langsung atas data yang diperoleh.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022), yang mencakup tiga tahap utama:

1. **Reduksi data:** Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikategorisasi, dan disederhanakan berdasarkan tema seperti proses *muna*, motif kain, dan manfaat menenun. Proses ini menghasilkan pengelompokan data awal yang lebih terfokus (Wutich & Brewis, 2019).
2. **Penyajian data:** Data disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel (lihat Tabel 1 dan 2 pada bagian hasil), serta ilustrasi visual (lihat Gambar 1, 2, dan 3) untuk memperjelas hubungan antar kategori data. Penyajian ini memudahkan pembaca dalam memahami temuan dan pola tematik (Pilkington, 2017).
3. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi:** Dilakukan dengan menafsirkan makna dari pola-pola data, mengaitkannya dengan teori dan temuan sebelumnya, serta memverifikasi kesimpulan melalui diskusi dengan informan (Wutich et al., 2021). Langkah ini menghasilkan temuan kontekstual yang valid dan reflektif terhadap realitas budaya lokal.

Etika Penelitian

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan, manfaat, dan proses penelitian kepada informan secara transparan. Informasi dikumpulkan atas dasar persetujuan (informed consent), dan identitas informan dijaga kerahasiaannya. Hal ini untuk memastikan praktik etnografi yang etis dan menghargai posisi subjek sebagai pemilik pengetahuan budaya (Yaqin et al., 2024).

Secara keseluruhan, pendekatan etnografi dalam penelitian ini terbukti efektif dalam menangkap dinamika budaya dan praktik sosial yang terlibat dalam tradisi *muna*. Penggunaan triangulasi, pemilihan informan yang relevan, dan keterlibatan langsung peneliti menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan kontekstual, serta memungkinkan pemaknaan budaya yang lebih luas terhadap praktik menenun perempuan Mbojo di Desa Renda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi melalui penelitian mengenai proses tradisi *muna* perempuan Mbojo di desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Adapun deskripsi hasil data penelitian ini mencakup baik dari data hasil observasi maupun hasil dari wawancara dengan subjek dan informan sebagai berikut.

1. Proses muna

Hasil wawancara tahap persiapan tradisi muna perempuan mbojo hari kamis tanggal 14 agustus 2024 pada pukul 09:20 WITA peneliti melakukan observasi proses tradisi muna perempuan mbojo di desa renda kecamatan belo kabupaten bima. Pada saat observasi peneliti melihat penenun yang mempersiapkan tempat, alat dan benang untuk menenun. Persiapan yang tepat dilakukan oleh penenun. Hasil observasi yang dilakukan sesuai dengan hasil wawancara dengan penenun. Wawancara dilakukan kamis, 21 agustus 2024, pukul 10:30 WITA bertempat di rumah penenun. Berikut adalah hasil hasil wawancara dengan subjek 1 mengenai proses persiapan tradisi muna perempuan Mbojo.

"Iya ada persiapan proses menenun yaitu menyediakan tempat seperti menggunakan kolom rumah, kemudian menyediakan peralatan menenun seperti boom (gulungan

benang lungsi), karap (alat untuk mengatur benang), sisir (alat untuk menyisir benang), pajal (alat untuk menggulung benang dari undur jantar), jantra (alat yang terbuat dari kayu dan roda), dan kluntungan benang (alat untuk menggulung benang) kemudian menyediakan bahan seperti benang warna yang akan dijadikan kain tenun.

Senada dengan hasil wawancara dengan ahli budayawan tradisi muna perempuan Mbojo hal yang sama diungkapkan juga oleh informan 1 ahli budayawan pada hari senin 21 juli 2024 pukul 7:30 WITA. Adapun hasil wawancaranya adalah:

"Iya ada, persiapan proses menenun yaitu menyediakan tempat seperti menggunakan kolom rumah, kemudian menyediakan peralatan menenun seperti boom (gulungan benang lungsi), karap (alat untuk mengatur benang), sisir (alat untuk menyisir benang), pajal (alat untuk menggulung benang dari undur jantar), jantra (alat yang terbuat dari kayu dan roda), dan kluntungan benang (alat untuk menggulung benang) kemudian menyediakan bahan seperti benang warna yang akan dijadikan kain tenun.

Pada tanggal 14 agustus 2024 pukul 09:20 WITA peneliti melakukan observasi pada tahap pelaksanaan tradisi muna perempuan mbojo di desa renda kecamatan belo kabupaten bima. Peneliti melihat ketika penenun melakukan menenun dengan tiga bunyi ketukan dari alat tenun.

Hasil observasi yang telah dilakukan sesuai dengan hasil wawancara dengan penenun. Wawancara dilakukan pada hari kamis 21 agustus 2024 pukul 10:30 WITA bertempat di rumah penenun. Berikut adalah hasil wawancara dengan subjek mengenai tahap pelaksanaan tradisi muna perempuan.

"Iya ada, proses pelaksanaan menenun yaitu menghani, memasang benang lungsi, mencucurkan pada gun, pencucuran pada sisir, mengikat benang lungsi pada bum kain, penyetelan, menenun dan yang terakhir memotong kain.

Hasil wawancara dengan informan tokoh budayawan pada hari senin 21 juli 2024 pukul 7:30 WITA. Adapun hasil wawancaranya adalah:

"Iya ada, proses pelaksanaan menenun yang pertama menghani, kedua memasang benag lungsi ketiga pencucuran pada gun keempat pencucuran pada sisir kelima mengikat benang lungsi pada bum kain keenam penyetelan ketuju menenun kedelapan melepaskan kain tenun.

Hasil observasi yang telah dilakukan sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek pada hari kamis, 21 agustus 2024, pukul 10:30 WITA bertempat di rumah penenun mengenai tahap penutup dalam proses muna perempuan mbojo, Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

"Iya ada, penutupan menenun dilakukan dengan membereskan alat-alat yang sudah digunakan, dilakukan dikarenakan hari sudah menjelang magrib.

Hasil wawancara dengan informan tokoh budayawan pada hari senin 21 juli 2024 pukul 7:30 WITA, mengenai tahap penutup dalam proses tradisi muna perempuan mbojo. Adapun hasil wawancaranya adalah:

"Iya ada, menenun ini memiliki tahap penutupan yaitu dengan membereskan alat-alat menenun yang sudah selesai pakai.



Gambar 1. Alat-Alat Menenun



Gambar 2. Poses Menenun

2. Motif Kain Tenun

Pada tanggal 14 agustus 2024 pukul 09:20 WITA peneliti melakukan observasi pada tahap pelaksanaan tradisi muna perempuan mbojo di desa renda kecamatan belo kabupaten bima. Peneliti melihat ketika penenun membuat motif kain tenun dengan sangat indah.

Hasil observasi yang telah dilakukan sesuai dengan hasil wawancara dengan penenun. Wawancara dilakukan pada hari Kamis 21 agustus 2024 pukul 10:30 WITA bertempat di rumah penenun. Berikut adalah hasil wawancara dengan subjek mengenai motif kain tenun.

“Motif kain tenun ada beberapa diantaranya motif garis, rebung, bunga nanas, bunga satako (bunga setangkai), kapi keu (penjepit keping), pado wai (jajar genjang) dan banyak lagi.

Senada dengan hasil wawancara dengan ahli budayawan tradisi muna perempuan mbojo hal yang sama diungkapkan juga oleh informan ahli budayawan pada hari senin 21 juli 2024 pukul 7:30 WITA. Adapun hasil wawancaranya adalah

“Motif kain tenun memiliki banyak bentuk diantaran seperti motif garis, rebung, bunga nanas, bunga satako (bunga setangkai), kapi keu (penjepit keping), pado wai (jajar genjang) dan banyak lagi.



Gambar 3. Motif Kain Tenun

3. Manfaat muna bagi perempuan

Pada tanggal 14 agustus 2024 pukul 09:20 WITA peneliti melakukan observasi pada tahap pelaksanaan tradisi muna perempuan mbojo di desa renda kecamatan Belo Kabupaten Bima. Peneliti melihat penenun menjual hasil tenunya untuk mendapatkan uang. Hasil observasi yang telah dilakukan sesuai dengan hasil wawancara dengan penenun. Wawancara dilakukan pada hari Kamis 21 agustus 2024 pukul 10:30 WITA bertempat di rumah penenun. Berikut adalah hasil wawancara dengan subjek mengenai motif kain tenun.

“Manfaat secara ekonomi menenun adalah kerajinan yang menghasilkan uang untuk membantu kebutuhan hidup sebagai seorang singel parens, modal usaha, sebagi

pekerjaan sampingan dari menjadi seorang ibu rumah tangga atau petani. Sedangkan secara sosialnya sebagai pemberdayaan perempuan, bentuk dari solidaritas perempuan untuk menjaga tradisi yang sudah ada dan bentuk identitas sosial.

Hasil wawancara dengan informan tokoh budayawan pada hari senin 21 juli 2024 pukul 7:30 WITA. Adapun hasil wawancaranya adalah:

“Manfaat secara ekonomi menenun adalah usaha yang dapat membantu kebutuhan rumah tangga lainnya seperti membeli obat-obatan beserta alat- alat bertani sedangkan secara sosialnya sebagai pemberdayaan perempuan, bentuk dari solidaritas perempuan untuk menjaga tradisi yang sudah ada dan bentuk identitas sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga aspek utama tradisi muna (menenun) yang masih dilestarikan oleh perempuan Mbojo di Desa Renda: proses pelaksanaan muna, keragaman motif kain tenun, dan manfaat ekonomi serta sosial yang diperoleh dari aktivitas menenun. Ketiga aspek ini tidak hanya menunjukkan keberlanjutan warisan budaya lokal, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, gender, serta strategi adaptasi terhadap modernisasi.

1. Proses Tradisi Muna

Proses muna dibagi ke dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan meliputi penyiapan tempat di bawah kolong rumah dan perlengkapan tenun seperti boom, karap, sisir, pajal, jantra, dan kluntungan benang. Tahap pelaksanaan terdiri atas menghani, pemasangan benang lungsi, pencucukan pada gun dan sisir, pengikatan pada boom, penyetelan, hingga kegiatan menenun. Tahap penutupan dilakukan menjelang sore hari dengan membereskan seluruh peralatan tenun (Lihat Gambar 1 dan Gambar 2).

Pembagian tahap ini sejalan dengan pendapat Tengerlin (2013) dan Yuresti (dalam Novia, 2023) bahwa setiap praktik tradisi biasanya mengikuti struktur awal, inti, dan penutup. Hal ini mencerminkan keteraturan dan nilai kultural dalam aktivitas sehari-hari masyarakat tradisional. Bendix (2012) juga menekankan bahwa tradisi berfungsi memperkuat identitas kelompok dan adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Praktik menenun yang dilakukan secara kolektif di Desa Renda memperlihatkan bahwa muna bukan hanya pekerjaan teknis, tetapi juga ritual sosial dan kultural.

2. Motif Kain Tenun

Motif kain tenun di Desa Renda sangat beragam, meliputi motif garis, rebung, bunga nanas, bunga satako (setangkai), kapi keu (penjepit kepiting), dan pado wai (jajar genjang) sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 dan Gambar 3. Motif-motif tersebut tidak sekadar ornamen, melainkan mengandung nilai simbolik yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Mbojo. Seperti dalam tenun Ulos di Batak dan Batik di Jawa, setiap motif memiliki makna yang berkaitan dengan keberkahan, status sosial, dan spiritualitas (Simbolon et al., 2022; Budiman et al., 2024).

Motif bunga satako, misalnya, mencerminkan kesatuan dan keberlanjutan kehidupan keluarga. Kapi keu melambangkan perlindungan dan kekuatan, sedangkan pado wai menggambarkan kesinambungan dan kestabilan. Motif-motif ini merupakan bentuk narasi visual yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Sejalan dengan Fajarriny dan Sunarya (2020), motif tenun adalah bahasa rupa yang sarat makna simbolik dan mencerminkan sejarah serta nilai komunitas.

Penelitian Isnaniah et al. (2023) juga mengaitkan motif tenun Bima dengan konsep etnomatematika, seperti pola geometris dalam motif bali dan wunta, yang mencerminkan struktur berpikir masyarakat lokal. Hal ini memperkuat peran tenun tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga media pembelajaran dan transmisi pengetahuan.

3. Manfaat Ekonomi dan Sosial Menenun

Secara ekonomi, aktivitas menenun memberikan kontribusi signifikan terhadap penghasilan rumah tangga perempuan di Desa Renda. Selain sebagai ibu rumah tangga atau petani, perempuan menjadikan tenun sebagai usaha sampingan untuk membeli

kebutuhan harian, pendidikan anak, bahkan menjadi modal usaha (Mukhsin & Muhklis, 2022). Temuan ini diperkuat oleh Tabel 2 yang merangkum manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan menenun.

Menenun juga memiliki fungsi sosial sebagai bentuk pemberdayaan perempuan dan solidaritas komunitas. Aktivitas ini mempererat hubungan antargenerasi melalui pewarisan keterampilan dari ibu ke anak perempuan, sebagaimana dicatat oleh Harnadi et al. (2023). Keberadaan komunitas penenun juga memperkuat jaringan sosial yang mendukung pengembangan usaha bersama, peningkatan kapasitas, serta solidaritas dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Penelitian ini mengafirmasi temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kerajinan tradisional meningkatkan otonomi ekonomi dan posisi sosial dalam komunitas (Swekan et al., 2023; Bardhan & Bhattacharya, 2022). Selain itu, praktik ini memperkuat identitas budaya dan menjadi media ekspresi diri perempuan dalam menghadapi modernisasi (Dias et al., 2020).

4. Keberlangsungan dan Adaptasi Tradisi Muna

Meskipun tradisi muna masih kuat di Desa Renda, tekanan modernisasi menimbulkan tantangan terhadap keberlangsungannya. Migrasi pemuda, dominasi produk tekstil pabrikan, dan perubahan preferensi pasar menyebabkan tergerusnya praktik menenun tradisional (Osi et al., 2025). Namun, komunitas penenun di Renda telah mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk mempertahankan eksistensi tenun mereka.

Salah satu strategi adalah integrasi motif tradisional dengan desain kontemporer untuk menarik konsumen modern. Kolaborasi antara pengrajin dan desainer muda, serta pemanfaatan teknologi seperti desain digital (CAD), memungkinkan diversifikasi produk tanpa menghilangkan makna simboliknya (Choudhary & Pargai, 2023; Mayusoh, 2025).

Selain itu, pengrajin juga mulai menerapkan prinsip ekonomi sirkular seperti penggunaan pewarna alami dan material ramah lingkungan untuk menjawab tuntutan pasar berkelanjutan (Putri et al., 2025; Silobrit & Jurevičienė, 2023). Cerita di balik motif-motif tradisional juga diangkat melalui strategi pemasaran naratif (storytelling) untuk menarik konsumen yang menghargai keaslian dan warisan budaya (Larsson, 2018).

Strategi ini juga didukung oleh keberadaan koperasi tenun dan komunitas perempuan yang berfungsi sebagai wadah pelatihan, pemasaran, dan advokasi hak pengrajin terhadap eksploitasi pasar (Wong & Ngai, 2021). Langkah ini penting untuk memastikan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menguatkan posisi tawar mereka dalam ekosistem industri kreatif.

5. Diskusi Konseptual dan Implikasi Budaya

Secara konseptual, tradisi muna di Desa Renda merupakan bentuk artikulasi budaya perempuan yang mencerminkan relasi antara kerja domestik, ekonomi, dan pelestarian budaya. Menenun bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga medium naratif, spiritual, dan identitas. Studi ini sejalan dengan teori-teori budaya material dan antropologi feminis yang melihat kerja kerajinan sebagai arena ekspresi politik, budaya, dan sosial perempuan (Chantamool et al., 2023).

Implikasi penting dari temuan ini adalah pentingnya mengintegrasikan kerajinan tradisional ke dalam kebijakan pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal. Pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan pelaku industri kreatif dapat mengadopsi model pemberdayaan berbasis komunitas yang menggabungkan pelatihan, inovasi desain, serta pemasaran digital untuk memperluas jangkauan produk tenun khas Renda.

6. Keterbatasan Penelitian dan Arah Studi Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu desa, sehingga generalisasi temuan ke wilayah lain di Bima atau NTB perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, sehingga belum menjangkau dimensi kuantitatif seperti perhitungan kontribusi ekonomi secara numerik atau preferensi konsumen terhadap motif tertentu.

Ke depan, studi lanjutan dapat mengeksplorasi perbandingan antar komunitas penenun di NTB atau menerapkan pendekatan mixed methods untuk menggali data ekonomi yang lebih terukur. Selain itu, eksplorasi terhadap dampak pelatihan desain dan

digitalisasi terhadap kualitas dan nilai jual produk tenun juga penting untuk menjawab tantangan adaptasi tradisi dalam era industri kreatif.

KESIMPULAN

Tradisi *muna* atau menenun yang dijalankan oleh perempuan Mbojo di Desa Renda merupakan warisan budaya yang mencerminkan kompleksitas nilai sosial, ekonomi, dan identitas kultural masyarakat lokal. Proses *muna* berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan, yang masing-masing sarat dengan makna simbolik dan keteraturan budaya. Motif-motif kain tenun seperti bunga satako, kapi keu, dan pado wai bukan hanya elemen estetika, tetapi juga representasi nilai filosofis yang diwariskan lintas generasi. Selain itu, aktivitas menenun memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi perempuan, memperkuat solidaritas komunitas, dan menjaga kesinambungan pengetahuan lokal. Tradisi ini juga menunjukkan daya adaptif melalui inovasi desain dan strategi pemasaran yang selaras dengan dinamika pasar modern. Oleh karena itu, *muna* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai wahana transformasi sosial dan ekonomi yang relevan dalam konteks pembangunan berbasis budaya lokal.

REKOMENDASI

Untuk memastikan keberlanjutan tradisi *muna* di tengah tantangan modernisasi, disarankan agar pemerintah daerah dan pemangku kebijakan mengintegrasikan pelestarian tenun tradisional dalam program pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Program pelatihan desain, digitalisasi motif, serta akses terhadap pasar yang lebih luas perlu difasilitasi guna meningkatkan nilai jual produk tenun Renda tanpa menghilangkan makna budayanya. Institusi pendidikan juga diharapkan mengadopsi materi lokal ke dalam kurikulum muatan budaya daerah untuk memperkuat rasa memiliki generasi muda terhadap warisan tenun. Selain itu, pembentukan koperasi atau komunitas penenun perempuan yang dikelola secara partisipatif akan mendukung kemandirian ekonomi serta memperkuat posisi tawar mereka dalam rantai produksi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mencakup dimensi kuantitatif seperti kontribusi ekonomi tenun terhadap pendapatan rumah tangga dan analisis pasar terhadap preferensi konsumen guna memperkaya strategi pelestarian tradisi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, S., Wibisono, M., Deffinika, I., & Ramadhani, E. (2023). The existence of traditional handicrafts in malang raya as part of indonesian cultural heritage. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i15.13912>
- Azman, N., Ahmad, J., Mansor, S., Ismail, A., & Rani, Z. (2024). Young generation's intention to learn traditional ketupat weaving skills: a case study of kelantan, malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i2/20804>
- Bardhan, A. and Bhattacharya, A. (2022). Role of traditional crafts in sustainable development and building community resilience: case stories from india. *Culture Society Economy Politics*, 2(1), 38-50. <https://doi.org/10.2478/csep-2022-0004>
- Bendix. (2023) *motif kain tenun* dalam karya yang spesifik tentang wastra/tenun tradisional Indonesia, berdasarkan pencarian publikasi yang tersedia.
- Budiman, F., Sugiarto, E., & Hendriyanto, N. (2024). Review on integration of ontology and deep learning in cultural heritage image retrieval. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 35(1), 583. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v35.i1.pp583-592>
- Chantamool, A., Suttisa, C., Gatewongsa, T., Jansaeng, A., Rawarin, N., & Daovisan, H. (2023). Promoting traditional ikat textiles: ethnographic perspectives on indigenous knowledge, cultural heritage preservation and ethnic identity. *Global Knowledge Memory and Communication*, 73(8/9), 1140-1158. <https://doi.org/10.1108/gkmc-08-2022-0198>

- Choudhary, A. and Pargai, D. (2023). Adaptation of tribal art of central western india for development of textile product using digital design software. *Shodhkosh Journal of Visual and Performing Arts*, 4(2). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v4.i2.2023.726>
- Demir, Y. (2021). Social media journalism. In *Encyclopedia of Sport Management, Second Edition* (pp. 890–891). <https://doi.org/10.4337/9781035317189.ch521>
- Dias, R., Ogle, J., & Diddi, S. (2020). Constructing cultural identity through weaving among ri-bhoi women weavers: a symbolic interactionist approach. *Fashion and Textiles*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40691-020-00220-x>
- Fajarriny dan Sunarya. (2021) Motif Tenun Sebagai Bentuk Bahasa Rupa Dari Masyarakat Suku Mbojo di Bima Nusa Tenggara Barat” (terbit di *Jurnal Rupa*, Vol. 6 No. 1).
- Haines, J., Du, J., & Trevorrow, A. (2022). Cultural use of ict4d to promote indigenous knowledge continuity of ngarrindjeri stories and communal practices. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 74(12), 1449-1462. <https://doi.org/10.1002/asi.24710>
- Harikiswanto. (2022) Kajian Motif dan Makna Kain Tenun Cual Masyarakat Bangka
- Harnadi, A., Sijabat, R., Widyastuti, P., & Singgalen, Y. (2023). Keeping tradition, culture, and community through social entrepreneurship: a case of lamerenan. *Humaniora*, 14(2), 173-180. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i2.8941>
- Hidayat, I. and Pranasa, R. (2023). The form and meaning of bima deep weaving motif culture in bima community of west nusa tenggara. *JISHUM*, 1(4), 987-996. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.223>
- Isnaniah, I., Imamuddin, M., & Annisa, A. (2023). Ethnomathematics study: mathematical concepts in bima weaving motifs. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3687>
- Isnendes, R. (2023). Material artifacts of sundanese looms bearing nyai pohaci in the story of the lutung kasarung pantun. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(3), 765-777. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i3.47942>
- Kartikasari, L., Iriani, A., & Satyawati, S. (2023). Discord-based compile application model in improving the effectiveness of teachers and education staff management. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 996. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.8470>
- Koentjaraningrat. (2011). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2014). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.
- Larsson, J. (2018). Digital innovation for sustainable apparel systems. *Research Journal of Textile and Apparel*, 22(4), 370-389. <https://doi.org/10.1108/rjta-02-2018-0016>
- Mayusoh, C. (2025). Innovative development of indigenous textile patterns from khiri wongkot village, thailand, toward contemporary fashion design. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-7478131/v1>
- Me, S., & Bandung, D. (2018). *DAFTAR PUSTAKA Sugiyono*. (2014). 9(2014), 117–121.
- Meleong. (2004). Metode Penelitian Komunikasi.
- Meutia, Z., Akbar, R., & Zulkaidi, D. (2018). Heritage planning and rethinking the meaning and values of designating heritage sites in a post-disaster context: the case of aceh, indonesia. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 158, 012039. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/158/1/012039>
- Miagina, A. (2020). The silent contributors: domestic and traditional tenun ikat women in tanimbar, mollucas.. <https://doi.org/10.4108/eai.10-7-2019.2298857>
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhsin, Z., & Muhklis. (2022). Peranan Usaha Tenun pada Kelompok Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) “Nari-Nari” dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/pk.52.863>

- Nurbaeti, N., Sowanto, S., Mikrayanti, M., & Edison, E. (2019). Ethnomathematics on woven fabric (tembe nggoli) of mbojo tribe society. *Journal of Physics Conference Series*, 1280(2), 022049. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1280/2/022049>
- Nurbayti, N., Maryani, E., Kuswarno, E., & Rachmawati, T. (2023). Mbojo tribe wives under pressure in public and domestic work within the family culture at penapali village, indonesia. *Journal of Asian and African Studies*, 60(2), 881-894. <https://doi.org/10.1177/00219096231179646>
- Nurnazmi, N., Waluyati, I., & Arifuddin, A. (2021). Opportunities and challenges of women's small and medium enterprises (smes) in producing bima's traditional songket woven fabric during the covid-19 pandemic.. <https://doi.org/10.4108/eai.28-9-2020.2307415>
- Osi, Z., Maharani, B., Martiana, R., Purnama, D., Mahrus, M., & Andayani, Y. (2025). Exploration of friction material on weaving crafts in sukarara village, central lombok, ntb. *IJIER*, 1(2), 53-58. <https://doi.org/10.63980/ijier.v1i2.75>
- Parameswara, A., Saskara, I., Utama, M., & Setyari, N. (2021). The role of place identity, local genius, orange economy and cultural policies for sustainability of intangible cultural heritage in bali. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(8), 1551-1561. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160816>
- Partarakis, N., Doulgeraki, V., Karuzaki, E., Galanakis, G., Zabulis, X., Meghini, C., ... & Metilli, D. (2022). A web-based platform for traditional craft documentation. *Multimodal Technologies and Interaction*, 6(5), 37. <https://doi.org/10.3390/mti6050037>
- Pilkington, H. (2017). Employing meta-ethnography in the analysis of qualitative data sets on youth activism: a new tool for transnational research projects?. *Qualitative Research*, 18(1), 108-130. <https://doi.org/10.1177/1468794117707805>
- Putri, S., Yunani, A., & Widodo, A. (2025). Causal loop diagram model of understanding, mitigating and reducing the carbon footprint of the textile industry. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1488(1), 012070. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1488/1/012070>
- Raihany, V. and Jumardi, J. (2021). The history and culture of rimpu as mbojo regional identity. *Walasuji Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 12(2). <https://doi.org/10.36869/wjsb.v12i2.218>
- Ramadhan, N., Karyono, T., & Soeteja, Z. (2022). Historical study on the development of the weaving motif of bima, west nusa tenggara, indonesia. *Bahasa Dan Seni Jurnal Bahasa Sastra Seni Dan Pengajarannya*, 50(2). <https://doi.org/10.17977/um015v50i22022p261>
- Rohman, A., Rusmiwari, S., Hermawan, A., & Saputra, R. (2023). Empowerment strategy to eradicate discrimination against women. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 1163-1174. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i3.3425>
- Silobrit, I. and Jurevičienė, D. (2023). Assessing circular textile industry development. *Economics and Culture*, 20(1), 55-67. <https://doi.org/10.2478/jec-2023-0005>
- Simbolon, R., Sihotang, M., & Tobing, K. (2022). Threads of tradition: silalahi ulos weaving and cultural significance in north sumatra. *jiph*, 11(2), 138-152. <https://doi.org/10.35335/jiph.v11i2.20>
- Sudirtha, A., & Angendari. (2021) Perkembangan Motif Kain Tenun Bima di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung*: Alfabeta.
- Swekan, M., Kanto, S., Wisadirana, D., & Susilo, E. (2023). Symbolic meaning, social culture, and benefit on economic tanimbar woven fabric. *Technium Social Sciences Journal*, 39, 538-545. <https://doi.org/10.47577/tssj.v39i1.8246>
- Syafruddin, N., & Suryanti. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada anak di kawasan ekonomi khusus mandalika. 6, 1909 1913.
- Tangherlini, T. R. (2013). The Folklore macroscope: Challenges for a computational folkloristics. *Western Folklore*, 72(1), 7-27.
- Wijaya, S. I. (2014). Kerajinan tenun songket di lingkungan Nggaro Kumbe Kelurahan Raba Dompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi NTB.

- Wong, D. and Ngai, E. (2021). Economic, organizational, and environmental capabilities for business sustainability competence: findings from case studies in the fashion business. *Journal of Business Research*, 126, 440-471. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.12.060>
- Wutich, A., Beresford, M., SturtzSreetharan, C., Brewis, A., Trainer, S., & Hardin, J. (2021). Metatheme analysis: a qualitative method for cross-cultural research. *International Journal of Qualitative Methods*, 20. <https://doi.org/10.1177/16094069211019907>
- Yaqin, M., Samad, M., & Sabaruddin, S. (2024). The relevance of ki hajar dewantara's educational philosophy in the national education curriculum policy based on merdeka belajar. *Transformational Language Literature and Technology Overview in Learning (Transtool)*, 3(4), 8-18. <https://doi.org/10.55047/transtool.v3i4.1329>
- Yaşar, E. and Yayla, E. (2023). The place and importance of intangible cultural heritage elements in the lives of heritage masters. *Uluslararası Türk Dünyası Turizm Araştırmaları Dergisi*, 8(2), 122-133. <https://doi.org/10.37847/tdtdad.1323857>
- Yunus, Y., Amrin, A., Sugiyarto, S., & Supriyanto, S. (2024). Rimpu culture and the existence of bima women: an overview of gender perspectives. *Insaniyat Journal of Islam and Humanities*, 8(2), 159-170. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v8i2.31094>